



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA
REMAJA: STUDI FENOMENOLOGI**

Zada Nurmamita Denty*, Shrimarti Rukmini Devy

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur
60115, Indonesia

*zada.nurmamita.denty-2017@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja sering disebabkan oleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seks yang masih kurang. Salah satu wilayah di Kabupaten Magetan yang memiliki kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja tertinggi di Kabupaten Magetan yaitu Kecamatan Plaosan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Penentuan informan menggunakan teknik *Purposive*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan studi dokumen. Informan pada penelitian ini yaitu masyarakat yang berperan sebagai orang tua khususnya Ibu yang memiliki anak remaja sebanyak 10 orang. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kecamatan Plaosan terbagi menjadi penyebab, dampak dan cara pencegahannya. Penyebab kehamilan tidak diinginkan diantaranya pola asuh orang tua yang kurang baik, kebebasan dalam bergaul di sekolah dan masyarakat yang sudah terbiasa dengan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Dampak yang ditimbulkan yaitu secara fisik dan non-fisik bagi remaja dan keluarganya serta dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan cara pencegahannya antara lain orang tua dan remaja menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sekolah memberikan pelajaran khusus tentang kesehatan reproduksi dan sosialisasi terus-menerus tentang bahaya kehamilan tidak diinginkan pada remaja oleh BKR serta PIK-R.

Kata kunci: kehamilan tidak diinginkan; masyarakat; remaja

***SOCIETY'S PERCEPTION OF UNWANTED PREGNANCY IN ADOLESCENTS : A
PHENOMENOLOGICAL STUDY***

ABSTRACT

Unwanted pregnancy in adolescents is often due to insufficient knowledge about reproductive health and sex. One of the areas in Magetan Regency that has the highest cases of unwanted pregnancy in adolescents in Magetan Regency is Plaosan District. This study aims to illustrate the public's perception of unwanted pregnancy in adolescents in Plaosan District, Magetan Regency. This type of research is qualitative phenomenology. Determination of informants using Purposive techniques. Data retrieval techniques use interviews and document studies. Informants in this study are people who act as parents, especially mothers who have 10 adolescent children. The data were analyzed using descriptive analysis. The results show that people's perception of unwanted pregnancy in adolescents in Plaosan District is divided into causes, impacts and ways of prevention. The causes of unwanted pregnancy include poor parental parenting, freedom of association at school and people who are used to unwanted pregnancies in adolescents. The impact is physically and non-physically for teenagers and their families and being expelled from school. While the prevention methods include parents and adolescents increasing knowledge about reproductive health, schools provide special lessons on reproductive health and continuous socialization about the dangers of unwanted pregnancy in adolescents by BKR and PIK-R.

Keywords: adolescents; community; unwanted pregnancies

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa seseorang mengalami perubahan dari anak-anak ke dewasa secara fisik, emosi dan psikis (Supratman, 2015). Menurut BKKBN, usia remaja yaitu mulai dari 10 tahun sampai 24 tahun (Wijaya et al., 2018). Pada masa remaja seseorang akan mencari jati dirinya dengan tidak segan-segan mencoba-coba hal baru hingga melalui banyak kesalahan, sehingga tak jarang yang mengalami kenakalan remaja (Sumara et al., 2017). Salah satu kenakalan yang ada pada remaja yaitu perilaku seksual pranikah yang negatif. Perilaku seksual pranikah yang negatif mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja. KTD merupakan kehamilan yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak (Afif, 2019). Apabila KTD terjadi pada remaja yang masih sekolah maka dampak yang akan terjadi sangatlah besar. Kehamilan yang tidak diinginkan akibat perilaku seksual pranikah oleh remaja akan memberikan dampak negatif dari segi fisik, psikologi dan sosial. Dampak fisik yang terjadi yaitu bisa membahayakan ibu maupun janin dalam kandungan atau remaja tersebut sengaja melakukan aborsi hingga berujung pada kematian. Dampak psikologinya remaja tersebut akan mengalami depresi berat. Sedangkan dampak sosialnya, remaja bisa dikucilkan oleh masyarakat dan dikeluarkan dari sekolah (Ismarwati & Utami, 2017).

Sebanyak 15 persen remaja perempuan melahirkan sebelum usia 18 tahun di dunia (Isir et al., 2021). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) mencatat bahwa angka kehamilan remaja perempuan usia 15 – 19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Berdasarkan pernyataan BKKBN (2021), laporan RPJMN menyatakan bahwa angka KTD secara nasional masih tinggi yaitu sebesar 9,2 persen, sedangkan target RPJMN tahun 2015 – 2019 sebesar 7 persen pada tahun 2016. Menurut Perwiraningtyas & Prasetyo (2016), KTD di Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua tertinggi setelah Provinsi Jawa Barat yaitu sekitar 12,2 persen. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ayatillah (2020) pada salah satu desa di Kabupaten Magetan, Jawa Timur tercatat kasus KTD pada remaja di luar nikah yang tercatat pada data lima tahun terakhir. Kurangnya informasi dan persepsi yang belum tepat tentang kesehatan reproduksi dan seks dapat menyebabkan resiko kehamilan pada remaja. Namun ada sebagian masyarakat masih menganggap bahwa hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan sekali oleh remaja tidak akan menyebabkan KTD (Yuniastuti, 2016). Persepsi masyarakat yang seperti itu akan memberikan celah pada remaja untuk berani mencoba-coba melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Berdasarkan data dari Dinas PPKB PP dan PA Kabupaten Magetan terdapat remaja yang menikah dini sebanyak 123 remaja pada tahun 2020 dan sebanyak 117 remaja pada tahun 2021. Semua remaja perempuan yang menikah dini tersebut merupakan korban dari perilaku seks pranikah dan mengalami kehamilan tidak diinginkan. Dari semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan, Kecamatan Plaosan merupakan Kecamatan yang memiliki tingkat kehamilan tidak diinginkan pada remaja tertinggi tahun berturut-turut yaitu berjumlah 18 kasus pada tahun 2020 dan 14 kasus pada tahun 2021. Teori Dahlgren dan Whitehead (1991), menggambarkan bahwa kesehatan atau penyakit yang dialami oleh tiap orang ditentukan oleh banyak faktor yang ada pada berbagai level masyarakat. Pada kehamilan tidak diinginkan oleh remaja, kasus tidak hanya diakibatkan oleh remaja itu sendiri namun juga ada faktor lain yang dapat mendukung terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja yang berada pada level mikro, level meso, level ekso dan level makro. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi masyarakat tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan dari Komisi Ijin Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga nomor 388/HRECC.FODM/VII/2021. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 September sampai 14 Oktober 2021 dan berlokasi di 10 desa dari 15 desa yang ada di wilayah Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*. Informan penelitian ini yaitu masyarakat yang berperan sebagai orang tua khususnya Ibu yang memiliki anak remaja dan memiliki pola asuh yang sama dengan keluarga yang memiliki anak remaja yang mengalami KTD. Informan bertempat tinggal di wilayah Kec. Plaosan khususnya di wilayah tempat tinggal remaja yang pernah mengalami KTD. Sedangkan informan kunci penelitian ini yaitu orang-orang yang berperan dalam mengatasi kesehatan remaja yang terdiri dari 4 orang anggota PIK-R Kec. Plaosan, 2 orang anggota PLKB Kec. Plaosan, 1 orang bidan koordinator dan 1 orang bidan desa wilayah kerja Kec. Plaosan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan teknik analisis reduksi dari Miles dan Huberman, yang terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data dilihat dari 4 dimensi yaitu *Credibility*, *Dependability*, *Confirmability* dan *Transferability*.

HASIL

Penyebab KTD Pada Remaja

Persepsi masyarakat Kec. Plaosan terhadap penyebab KTD pada remaja dibedakan menjadi secara internal dan secara eksternal. Berdasarkan hasil wawancara, penyebab KTD pada remaja secara internal diantaranya orang tua tidak mengerti materi tentang kesehatan reproduksi (kespro) dan seks, orang tua tidak banyak memberikan materi tentang kespro dan seks, orang tua mengizinkan anaknya untuk berpacaran, pola asuh orang tua masih kurang baik dan seringkali remaja menonton gambar dan video-video kurang baik. Berikut kutasi hasil wawancara penyebab KTD pada remaja secara internal:

“Tidak tahu mbak saya” – KS, 40th, orang tua remaja

“Memberikan mbak, berteman dengan teman yang baik-baik saja, kalau main jangan pulang terlalu malam” MT, 48th, orang tua remaja

“Saya mengizinkan anak saya buat pacaran mbak, tapi harus tahu dulu anak yang diajak pacaran itu seperti apa” – SH 43th, orang tua remaja

“Rata-rata para orang tua di Kecamatan Plaosan banyak yang beker ja di sektor pertanian dan perdagangan, sehingga mereka lebih fokus pada ekonomi keluarga. Setelahnya baru mereka mengasuh anak. Sehingga hal tersebut menyebabkan pernikahan muda”. – UH, 53th, penyuluh KB ahli madya

“Remaja sering menonton gambar atau video yang kurang pantas” – UM 29th, Bidan desa.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara, penyebab KTD pada remaja secara eksternal dipengaruhi oleh pergaulan remaja diantaranya kebebasan dalam bergaul di sekolah dan kebebasan dalam berdandan, tidak ada aturan khusus dari sekolah bagi siswa yang berpacaran dan belum ada materi khusus terkait kespro dan seks di sekolah. Berikut kutasi hasil wawancara penyebab KTD pada remaja di sekolah:

“Siswa remaja terlalu diberi kebebasan oleh para orang tua karena orang tua karena orantua sibuk sekali untuk bekerja. Selain itu, banyak remaja usia sekolah SMP dan SMA yang sudah pandai untuk berdandan dan sering memakai make up”. – PT, 18th, PIK-R

“Belum ada aturan khusus bagi siswa yang berpacaran. Namun jika ada yang berdua-duaan atau sedang berpacaran secara terangterangan dan berlebihan maka guru BK hanya akan

memberikan teguran”. – DK, 23th, PIK-R

“Materi itu hanya ada di pelajaran Biologi untuk siswa SMP dan SMA ”. – HR, 21th, PIK-R

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab KTD pada remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat diantaranya wilayah Kec. Plaosan memiliki iklim cuaca yang dingin dan banyak masyarakat Kec. Plaosan yang minum-minuman memabukkan dengan dalih menghangatkan tubuh dan masyarakat yang sudah terbiasa dengan adanya KTD pada remaja di Kec. Plaosan. Berikut kuotasi hasil wawancara penyebab KTD pada remaja di lingkungan sosial masyarakat:

“.....Kec. Plaosan memiliki iklim cuaca yang dingin, maka banyak orang-orang yang ingin menghangatkan tubuhnya dengan berbagai cara. Salah satu cara yang kurang baik yaitu dengan minum-minuman yang memabukkan. Banyak para remaja yang awalnya hanya coba-coba saja, namun mereka jadi kecanduan sehingga hal tersebut menyerang psikis para remaja dan menjerumuskan remaja pada hal negatif lainnya yaitu kriminalitas serta seksualitas”. – UH, 53th, Penyuluh KB Ahli Madya

“Pastinya sudah terbiasa. Walaupun dianggap tabu, tapi sudah bukan sesuatu yang baru lagi” – YN, 39th, Bidan Koordinator

Dampak KTD Pada Remaja

Persepsi masyarakat Kec. Plaosan terhadap KTD pada remaja di Internal dibedakan menjadi secara internal dan secara eksternal. Berdasarkan hasil wawancara, dampak KTD pada remaja secara internal terbagi menjadi fisik dan non-fisik. Dampak KTD secara fisik yaitu remaja dapat melakukan aborsi, mengalami resiko kematian Ibu dan anak, Remaja bisa terkena Penyakit Menular Seksual (PMS), beresiko Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan stunting. Berikut kuotasi hasil wawancara dampak internal KTD pada remaja secara fisik:

“Untuk dampak internal ktd pada remaja, bisa menyebabkan aborsi, dapat menyebabkan kematian Ibu dan anak, dapat menyebabkan PMS, dapat menyebabkan bayi BBLR, dapat menyebabkan terjadinya stunting”. – HR, 21th, PIK-R

Sedangkan dampak KTD pada remaja secara non-fisik diantaranya remaja dan keluarga digunjing oleh masyarakat, remaja menjadi malu dan tidak percaya diri, cita-cita anak remaja menjadi terhambat dan remaja bisa mengalami depresi. Berikut kuotasi hasil wawancara dampak internal KTD pada remaja secara non-fisik:

“Dampaknya remaja dan keluarga remaja menjadi malu dan tidak percaya diri, cita-cita anak remaja jadi terhambat dan depresi” – IP, 27th, Penyuluh KB Ahli Pertama

“Masyarakat udah pasti nggosipin mbak” – SH, 43th, Orang tua remaja

Dampak KTD pada remaja secara eksternal terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dampak KTD pada remaja terhadap sekolah diantaranya nama baik sekolah tercoreng, remaja dikeluarkan dari sekolah dan dijauhi oleh beberapa teman sekolah. Berikut merupakan kuotasi dari hasil wawancara terkait dampak eksternal KTD terhadap sekolah :

“....nama baik sekolah tercoreng dan remaja yang ktd tadi dikeluarkan oleh sekolah dan dijauhi teman”. – HR, 21th, PIK-R

Sedangkan dampak KTD pada remaja terhadap lingkungan masyarakat yaitu nama baik lingkungan masyarakat menjadi buruk. Berikut kuotasi dari hasil wawancara terkait dampak eksternal KTD terhadap masyarakat :

“....dicap jelek desanya” – KM, 46th, Orang tua remaja

Cara Pencegahan KTD Pada Remaja

Persepsi masyarakat Kec. Plaosan terkait cara pencegahan KTD pada remaja di Kec. Plaosan dibedakan secara internal dan secara eksternal. Cara pencegahan KTD pada remaja secara

internal dilakukan melalui peran orang tua dan peran remaja. Peran orang tua untuk mencegah KTD pada remaja diantaranya menambah serta memahami materi tentang kespro dan seks, memberikan materi tentang kespro dan seks kepada anaknya, mengetahui semua kegiatan anaknya, orang tua dianjurkan mengikuti BKR. Berikut kuotasi dari hasil wawancara terkait peran orang tua dalam mencegah KTD pada remaja :

“Orang tua setidaknya memahami pentingnya pemberian materi tentang kesehatan reproduksi dan seks serta memberikannya kepada anak remajanya dan mengetahui semua kegiatan anaknya” – IP, 27th, Penyuluh KB Ahli Pertama

“Orang tua dianjurkan mengikuti BKR agar dapat memahami remaja” – DK, 23th, PIK-R

Sedangkan peran remaja untuk mencegah KTD pada remaja diantaranya menambah pengetahuan tentang kespro dan seks, menguatkan iman dan pendiriannya dan mengikuti kegiatan yang positif. Berikut kuotasi dari hasil wawancara terkait peran remaja dalam mencegah KTD pada remaja :

“Remaja itu sendiri yang harus berusaha untuk menguatkan iman dan pendiriannya agar tidak terjerumus dalam hal negatif termasuk ktd,” – UM, 29th, Bidan Desa

“Remaja dianjurkan untuk mengikuti berbagai kegiatan positif” – DK, 23th, PIK-R

Cara pencegahan KTD pada remaja secara eksternal dilakukan melalui peran sekolah dan peran masyarakat. Peran sekolah dalam mencegah KTD pada remaja diantaranya membuat kurikulum tentang kespro dan seks dan membentuk kader-kader PIK-R. Berikut kuotasi dari hasil wawancara terkait peran sekolah dalam mencegah KTD pada remaja:

“Dari sekolah harus ada kurikulumnya sendiri, sekolah membentuk kader-kader PIK-R” – YN, 39th, Bidan Koordinator

“...tiap sekolah membentuk PIK-R”- DK, 23th, PIK-R

Sedangkan peran masyarakat dalam mencegah KTD pada remaja yaitu dengan mengadakan pertemuan warga desa atau melaksanakan program BKR yang sudah terbentuk diharapkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait cara pencegahan KTD dan cara penanganan bila terjadi KTD. Berikut kuotasi dari hasil wawancara terkait peran masyarakat dalam mencegah KTD pada remaja:

“Bisa dengan memberikan sosialisasi secara terus-menerus kepada masyarakat terkait bahayanya kasus ktd pada remaja pada tiap pertemuan warga desa” – UM, 29th, Bidan Desa

“Memberikan pemahaman ke masyarakat sebelum terjadinya KTD dan sesudah terjadinya KTD. Hal tersebut dilakukan oleh BKR dengan memberikan sosialisasi pada masyarakat luas” – DK, 23th, PIK-R

PEMBAHASAN

Penyebab KTD pada remaja di Kec. Plaosan

1. Faktor internal penyebab KTD pada remaja

Orang tua remaja yang tidak mengerti materi tentang kespro dan seks dapat menyebabkan remaja di Kec. Plaosan mengalami penyimpangan perilaku seksual yang berujung pada KTD. Sejalan dengan hasil penelitian dari Juwita (2019), menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri di SMK yang pengetahuannya kurang terjadi karena orang tuanya tidak berperan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi. Kekurang tahuan orang tua terhadap pengetahuan yang jelas dan benar serta memadai tentang aspek-aspek perkembangan putra-putrinya menjadi permasalahan bagi remaja untuk memperoleh kejelasan yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Penelitian dari Maimunah (2017) juga menunjukkan hasil bahwa cukup banyak orang tua yang belum terlalu paham tentang pendidikan seks sehingga orang tua lebih banyak menggunakan model larangan dalam menjalankan perannya untuk mencegah perilaku seks pranikah.

Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di Kec. Plaosan akibat seks pranikah memang tidak banyak mendapatkan bimbingan kesehatan reproduksi dan seks dari orang tua. Sejalan dengan penelitian dari Aristanti dkk (2021), yang menyatakan bahwa selain tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, faktor lain mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan pada remaja salah satunya yaitu peran orang tua. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan informasi tentang kesehatan reproduksi dari orang tua cenderung bersikap mendukung terhadap hubungan seksual pranikah yang berakibat pada kehamilan tidak diinginkan. Remaja di Kec. Plaosan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan awalnya mereka juga berpacaran. Mereka diberikan izin oleh orang tuanya untuk berpacaran. Penyimpangan perilaku seks dan norma-norma seks banyak dilakukan ketika proses berpacaran dilakukan (Lestari et al., 2018). Sejalan dengan penelitian dari Lestari dkk (2018) yang juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua dengan anak mengenai perilaku berpacaran remaja yang berujung pada perilaku menyimpang seksual yaitu terlalu toleransi, terlalu memberi kepercayaan dan membiarkan anak remaja mereka bergaul dengan teman lawan jenis yang tidak baik.

Selain itu, pola asuh orang tua yang kurang baik merupakan penyebab umum seorang remaja di Kec. Plaosan mengalami berbagai penyimpangan perilaku salah satunya penyimpangan perilaku seksual. Sejalan dengan penelitian dari Nababan dkk (2020), terdapat hubungan dukungan keluarga dengan pacaran remaja. Orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan,, hubungan keluarga yang kurang harmonis, anak tidak terlalu dekat dengan orang tua dan tidak pernah melakukan diskusi dengan orang tua berdampak pada terjadinya seks bebas dikalangan remaja. Hasil penelitian dari Elimanafe, Marsarli Rusanti et al. (2018) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Penyebab internal KTD pada remaja di Kec. Plaosan yang terakhir yaitu remaja sering menonton video-video porno dan rendahnya keimanan remaja. Didukung penelitian dari Nababan dkk (2020) yang menyatakan hasil bahwa akses media pornografi mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku pacaran remaja. Setelah remaja mengakses gambar atau video porno tersebut, maka mereka akan terdorong untuk mencoba hal-hal sesuai dengan apa yang dilihatnya yang berkaitan dengan seksualitas.

2. Faktor eksternal penyebab KTD pada remaja

Pertama, penyebab eksternal KTD pada remaja terjadi karena pergaulan remaja di sekolah. Pergaulan siswa remaja di Kec. Plaosan masih terlalu diberikan kebebasan oleh guru dan orang tuanya. Hasil penelitian dari Mufti (2018) menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Selain itu, teman sebaya banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Tidak adanya aturan khusus dari sekolah di Kec. Plaosan bagi siswa yang berpacaran menjadi penyebab siswa remaja melakukan perilaku menyimpang seksual yang berujung pada KTD. Berdasarkan penelitian dari Nisak dkk (2020), yang menyatakan bahwa kendala dalam mencegah dan mengatasi perilaku berpacaran pada siswa karena adanya dukungan dari orang tua dan orang tua membela akan tingkah laku anak remajanya sehingga guru merasa tersudutkan. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa orang tua mengizinkan anak remajanya untuk berpacaran.

Bagi siswa remaja, materi pendidikan reproduksi dan seks sangatlah penting disampaikan di sekolah. Siswa di Kec. Plaosan, mendapatkan materi kesehatan reproduksi dan seks dari mata pelajaran Biologi, itupun sedikit karena tidak ada materi khusus tentang kespro dan seks. Didukung oleh penelitian Juariah & Irianto (2020), materi kesehatan reproduksi tidak dapat

terlaksanaa dengan baik karena tidak didukung dengan sarana pembelajaran yang memadai seperti modul atau bahan ajar khusus kesehatan reproduksi dan seks, tayangan audio visual dan juga model.

Kedua, penyebab eksternal KTD pada remaja terjadi pada lingkungan sosial masyarakat. Wilayah Kec. Plaosan memiliki iklim cuaca yang dingin, maka banyak orang-orang yang berusaha menghangatkan tubuh salah satunya dengan cara yang tidak baik yaitu dengan minum-minuman yang memabukkan. Melihat orang-orang di sekitar lingkungan remaja melakukan hal tersebut, maka remaja tidak segan-segan untuk mencobanya yang pada akhirnya ketagihan. Minuman yang memabukkan tersebut akhirnya menyerang psikis para remaja di Kec. Plaosan sehingga remaja dapat terjerumus pada hal negatif lainnya yaitu kriminalitas dan seksualitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aryati dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antar sosial budaya dengan perilaku berpacaran remaja. Pada penelitian tersebut juga menyatakan bahwa tidak ada teguran dari tokoh masyarakat kepada remaja yang berpacaran. Hal tersebut menunjukkan jika lingkungan sosial disekitar remaja mendukung remaja untuk melakukan pacaran yang tidak sehat yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Kasus kehamilan tidak diinginkan yang kerap terjadi pada remaja di Kec. Plaosan membuat masyarakat terpaksa terbiasa walaupun masyarakat menanggapinya dengan berbagai macam, ada yang hanya menggunjingkannya, ada yang menasehati dan ada pula yang diam saja. Berdasarkan penelitian dari Suazini & Humaeroh (2021), kehamilan tidak diinginkan pada remaja salah satunya disebabkan karena sikap permisif yang dipengaruhi oleh pergeseran moral masyarakat yaitu dengan menurunnya kepedulian masyarakat dalam mencegah perilaku mendekati zina.

Dampak KTD pada remaja

1. Dampak KTD pada remaja secara internal

Dampak internal KTD pada remaja secara internal terbagi secara fisik dan non-fisik. Dampak fisik KTD pada remaja yaitu remaja dapat mengalami aborsi, menyebabkan kematian Ibu dan anak, remaja terkena PMS (Penyakit Menular Seksual), bayi yang dilahirkan oleh remaja menjadi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan anak yang dilahirkan mengalami stunting. Penelitian dari Aarsana & Susila (2021), menyatakan bahwa remaja yang mengalami KTD mengalami tekanan psikologis yang mengganggu kesehatan mentalnya. Dampak yang ditimbulkan sangatlah banyak hingga remaja yang mengalami KTD mencoba-coba untuk melakukan aborsi.

Menurut BKKBN, usia ideal seorang perempuan menikah minimal 21 tahun sedangkan untuk laki-laki minimal 25 tahun. Pemberian usia ideal menikah tersebut juga berkaitan kesehatan reproduksi perempuan akan kesiapan rahimnya pada saat mengalami kehamilan. Menurut Yuspa & Tukiman (2015), semakin dini seorang perempuan melakukan hubungan seksual maka akan semakin tinggi risikonya terjadinya lesi prakanker pada leher rahim yang bisa menyebabkan kanker leher Rahim. Berdasarkan ilmu kedokteran, organ reproduksi perempuan yang berusia di bawah usia 20 tahun belum siap untuk melakukan hubungan seksual serta mengandung. Apabila remaja perempuan usia di bawah 20 tahun tersebut mengandung maka dapat mengalami tekanan darah tinggi yang pada akhirnya remaja tersebut mengalami kejang-kejang, pendarahan bahkan kematian. Bayi yang dilahirkan pun juga bisa mengalami cacat fisik karena kondisi sel telur perempuan usia di bawah 20 tahun belum begitu sempurna (Yuspa & Tukiman, 2015).

Sedangkan dampak non-fisik dari KTD yang dialami oleh remaja perempuan di Kec. Plaosan yaitu remaja mengalami depresi, remaja beserta keluarganya merasa malu dan tidak percaya

diri serta cita-cita remaja menjadi terhambat. Sejalan dengan hasil penelitian dari Wulandari dkk (2019), remaja yang mengalami hamil di luar nikah mengalami masalah psikologi seperti takut, marah, kecewa, khawatir serta stress dan depresi. Stress dan depresi semakin parah jika pasangan yang telah menghamili remaja perempuan tersebut tidak mau bertanggung jawab hingga memunculkan niat untuk melakukan bunuh diri. Penelitian dari Nurasyikin & Prabowo (2021) juga menyatakan bahwa remaja yang hamil di luar nikah pada usia yang masih dini banyak yang mengalami kecemasan, depresi hingga memiliki pikiran untuk bunuh diri. Remaja di Kec. Plaosan yang telah hamil di luar nikah merasa malu mengakuinya sehingga keluarga akan berusaha untuk menutup-nutupinya. Karena hal tersebut, remaja tidak memeriksakan kehamilannya ke bidan yang pada akhirnya akan terjadi stunting. Berdasarkan penelitian dari Larasati dkk (2018), ibu yang hamil di usia remaja masih dalam masa pertumbuhan sehingga dapat terjadi perebutan asupan gizi antara janin dan ibu itu sendiri. Perebutan gizi akan semakin parah apabila asupan gizi untuk sang ibu masih kurang sehingga janin akan mengalami terlambatnya perkembangan tubuh.

2. Dampak KTD pada remaja secara eksternal

Dampak KTD secara eksternal mempengaruhi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Remaja sekolah yang telah mengalami hamil di luar nikah sudah pasti mendapatkan konsekuensi terhadap pendidikannya, biasanya pihak sekolah akan mengeluarkannya. Sekolah melakukan hal tersebut karena sekolah tidak mau nama baiknya tercoreng. Berdasarkan penelitian dari Mirna (2019), remaja sekolah yang hamil tersebut tidak mempunyai pilihan lain, jadi mau tidak mau harus putus sekolah. Sejalan dengan penelitian ini, remaja yang masih sekolah di Kec. Plaosan ketika mengalami kehamilan tidak diinginkan maka akan dikeluarkan oleh pihak sekolah karena kejadian tersebut akan mencoreng nama baik sekolah bahkan sampai dijauhi oleh teman-temannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidyarningsih (2014), juga menyatakan bahwa remaja sekolah yang mengalami kehamilan tidak diinginkan mengaku jika ia dijauhi oleh beberapa temannya dan dikeluarkan dari sekolah.

Dampak dari lingkungan sosial masyarakat yang ditimbulkan dari remaja yang mengalami KTD di Kec. Plaosan yaitu remaja yang mengalami KTD mendapatkan perlakuan kurang baik dari masyarakat yaitu dengan menjadikannya bahan gunjingan. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari KTD pada remaja ialah nama baik lingkungan desa tersebut menjadi buruk. Sejalan dengan penelitian dari Simorangkir & Blandina (2021), menyatakan bahwa remaja yang hamil pranikah mendapatkan persepsi negatif dari masyarakat walaupun masyarakat sudah sering mendengarkan kejadian tersebut di wilayahnya. Penelitian dari Mandak dkk (2020) juga menyatakan bahwa remaja yang hamil di luar nikah masih dianggap tabu bahkan dipandang sebagai sebuah aib dalam masyarakat. Namun pada penelitian ini, meskipun masyarakat Kec. Plaosan juga menganggap bahwa KTD pada remaja merupakan aib bagi masyarakat, akan tetapi masyarakat sudah terbiasa dengan kejadian tersebut.

Cara Pencegahan KTD pada Remaja

1. Cara Pencegahan KTD pada remaja secara internal

Cara Pencegahan KTD pada remaja secara internal dilakukan oleh peran orang tua dan peran remaja. Orang tua memiliki peran penting untuk mencegah agar anak remajanya tidak terjerumus pada perilaku seksual pranikah yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan. memperkuat hubungan antara orang tua dan anak remajanya, orang tua diharapkan untuk mengetahui semua kegiatan-kegiatan anak remajanya serta menambah pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi dan seks. Sejalan dengan penelitian dari Pertiwi dkk (2020) menyatakan bahwa pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja tidak hanya dilakukan oleh remaja saja namun juga harus dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberikan pendidikan

kesehatan reproduksi kepada anak remajanya sejak awal masa pubertas. Hal tersebut dilakukan agar remaja tidak mencari tahu informasi sendiri dari sumber yang tidak dapat dipercaya yang pada akhirnya dapat membuat remaja semakin penasaran hingga berujung mencoba-coba seks pranikah. Penelitian dari Maulida & Safrida (2020) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting mengingat bahwa pendidikan seksual harus disampaikan kepada anak mulai sejak dini termasuk bagi remaja sekolah. Asuhan orang tua yang kurang memedulikan anaknya bahkan tidak ada informasi ataupun keterbukaan yang dibicarakan oleh orang tua dan seks pada remaja mengakibatkan anak kurang perhatian dan pengawasan serta mendapatkan akses kebebasan yang besar. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan remaja terpengaruh perilaku menyimpang pranikah yang diakibatkan oleh sebuah pergaulan bebas.

Peran remaja untuk mencegah dirinya agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang seksual pranikah yang berujung pada KTD yaitu dengan menambah wawasannya tentang Kespro dan seks serta memperkuat iman dan pendiriannya agar tidak mudah terjerumus dalam hal-hal negatif. Hasil penelitian dari Ashari dkk (2019) membuktikan bahwa remaja yang mengetahui pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka remaja tersebut akan cenderung tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik juga lebih dominan mencari informasi yang positif untuk menambah ilmu ataupun wawasannya. Penelitian dari Resdati & Hasanah (2021) juga menyatakan bahwa cara menghindari kenakalan remaja salah satunya yaitu dengan meningkatkan keimnana dan ketahanan diri agar tidak terpengaruh dan terjerumus dalam pengaruh yang sekiranya berdampak buruk bagi diri.

2. Cara Pencegahan KTD pada Remaja secara Eksternal

Cara pencegahan KTD pada remaja secara internal dilakukan oleh peran sekolah dan peran masyarakat. Peran sekolah dalam mencegah terjadinya KTD pada remaja di Kec. Plaosan diantaranya membuat kurikulum tentang kesehatan reproduksi dan seks serta membentuk kader-kader PIK-R. Sejalan dengan hasil penelitian dari Fitriana & Siswantoro (2017) menyatakan bahwa pendidikan KRR dalam kurikulum di sekolah masih belum memadai. Materi KRR dalam mata pelajaran IPA hanya mengenai anatomi dan fisiologi organ reproduksi serta cara perawatannya. Sehingga materi tersebut masih belum cukup untuk mencegah permasalahan remaja terkait KRR. Oleh sebab itu sangat disarankan agar sekolah memiliki mata pelajaran tersendiri mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Pembentukan PIK-R di tiap sekolah sebagai upaya pencegahan KTD pada remaja di Kec. Plaosan didukung oleh penelitian dari Yuliastanti & Ria (2020), menyatakan bahwa pemberian kegiatan konseling PIK-R dapat memberikan informasi kepada siswa-siswa dan dapat memberikan gambaran tentang keterampilan life skill skill serta mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat dari masing-masing siswa serta dapat mewujudkan remaja berperilaku sehat. Penelitian tersebut juga mendapatkan hasil bahwa siswa-siswi yang tidak mendapatkan program konseling PIK-R secara memadai, sebanyak 87% siswa masih melakukan perilaku menyimpang. Peran masyarakat dalam menangani KTD pada remaja di Kec. Plaosan yaitu dengan mengadakan pertemuan warga desa atau melaksanakan program BKR yang sudah dibentuk diharapkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait cara pencegahan KTD dan cara penanganan bila terjadi KTD pada remaja di Kec. Plaosan. Dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Matahari dkk (2021), bahwa pengomitalan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang merupakan program inisiasi dari BKKBN dapat menekan laju kasus KTD pada remaja. Anggota dari BKR sendiri yaitu para orang tua yang memiliki anak remaja dan ditunjuk sebagai kader BKR yang sebelumnya diberikan

pemahaman informasi terkait kesehatan reproduksi oleh BKKBN, kemudian informasi tersebut disampaikan kepada para orang tua remaja. Dalam kegiatan BKR para orang tua diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan seks selain itu para orang tua juga diberikan keterampilan komunikasi dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah terkait kesehatan reproduksi anak remaja sebagai upaya untuk mencegah meningkatnya kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap KTD pada remaja di Kec. Plaosan terdiri dari penyebab, dampak dan cara pencegahannya yang masing-masing dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab KTD pada remaja di Kec. Plaosan secara internal melibatkan peran orang tua baik di dalam maupun di luar rumah dan penyebab KTD pada remaja secara eksternal dipengaruhi oleh pergaulan remaja di sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Dampak KTD pada remaja di Kec. Plaosan secara internal dibedakan menjadi fisik dan non-fisik sedangkan dampak KTD pada remaja secara eksternal mempengaruhi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Cara pencegahan KTD pada remaja di Kec. Plaosan secara internal dilakukan melalui peran orang tua dan peran remaja sedangkan cara pencegahan KTD pada remaja secara eksternal dilakukan melalui peran sekolah dan peran masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Q. Y. (2019). *Pengaruh Pemberian Informasi tentang Dampak Kehamilan tak Diinginkan (KTD) melalui Media Sosial Whatsapp terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA 9 Kota Padang Tahun 2018*.
- Aristanti, N. K. N. A., Pamungkas, M. A., & Lisnawati, K. (2021). Tingkat Pengetahuan Menjadi Salah Satu Faktor Penyebab Kehamilan Remaja. In *Doctoral dissartation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali*.
- Arsalna, H. A., & Susila, M. E. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Remaja Yang Melakukan Aborsi Karena Kehamilan Di Luar Nikah. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v2i1.11563>
- Aryati, H., Suwarni, L., & Ridha, A. (2019). Paparan Pornografi, Sosial Budaya, Dan Peran Orang Tua Dalam Perilaku Berpacaran Remaja Di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(3), 127. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v6i3.1775>
- Ashari, A., Hidayah, F. N., & Rahmatika, S. D. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP 2019*, 10–15.
- Ayatillah, M. K. (2020). *Program ‘ Ramah Remaja ’ Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- BKKBN. (2021). *Kesehatan Reproduksi Dan Nikah Dini*. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>
- Elimanafe, Marsarli Rusanti, Salesman, F., & Dion, Y. (2018). Hubungan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Siswi Kelas Xii Ipa Sma Negeri 2 Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 2(3), 20–28. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379->

- 1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/
- Fitriana, H., & Siswantoro, P. (2017). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smpn 52 Surabaya. *Kesmas: National Public Health Journal*, 13(1), 107–118. <https://doi.org/10.20473/ijph.v113il.2018.107-118>
- Hidyaningsih, P. S. (2014). Perilaku Berisiko dan Permasalahan Reproduksi Pada Remaja. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 5(2), 89–101.
- Isir, M., Egam, A., & Mustamu, A. C. (2021). Faktor Prediktor Tingkat Ketahanan pada Kehamilan Dini Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 519–528. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1424>
- Ismarwati, I., & Utami, I. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 1(2), 168–174. <https://doi.org/10.31101/jhes.336>
- Juariah, J., & Irianto, J. I. (2020). Peran Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Subang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 11–24. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i1.3092>
- Juwita, D. (2019). Hubungan Peran Orang Tua, Teman, Dan Media Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Kartika 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 3(1), 148–156. <http://ejournal.stikessalsabilaserang.ac.id/index.php/JIKD/article/view/53>
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401>
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49.
- Maimunah, S. (2017). Pemetaan Pengetahuan Orang Tua dan Penerapan Model Pendidikan Seks Pada Remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(0), 10–19. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2170>
- Mandak, A. R., Ferdinand, K., & Hamdi, G. (2020). Penyimpangan Sosial (Sikap Masyarakat Terhadap Perempuan Hamil Di Luar Nikah) Di Desa Tpi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 1(2), 25–30. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v1i2.732>
- Matahari, R., Isni, K., & Utami, F. P. (2021). Pemberdayaan Kesehatan Reproduksi Remaja Anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) melalui Participatory Rural Appraisal (PRA) di Desa Potorono, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 196–206. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i1.358>

- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97–114. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16055>
- Mirna. (2019). Phinisi Integration Review Remaja Putus Sekolah Akibat Hamil Pranikah. *Phinisi Integrtrion Review*, 2(2).
- Mufti, I. R. (2018). Dukungan Berbagai Pihak Dan Pengetahuan Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Di Smk 9 Bandung. *Jurnal Bidan "Midwife Journal,"* 5(01), 74–88.
- Nababan, S., Syrilla, T., & Cunha. (2020). Perilaku Pacaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah pada Remaja di Sikka Flores. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 224–233. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2.160>
- Nisak, K., Bkar, A., & Bustaman, N. (2020). Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa Slta Di Kecamatan Banda Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 32–38.
- Nurasyikin, & Prabowo, I. (2021). Strategi Coping Remaja Hamil Diluar Nikah Dalam Menghadapi Kecemasan Pasca Melahirkan Di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v2i1.4481>
- Pertiwi, N. F. A., Triratnawati, A., & Sulistyaningsih. (2020). Peran Komunitas Dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1855>
- Perwiraningtyas, P., & Prasetyo, N. (2016). Hubungan Jenis Metode Kontrasepsi Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) (Correlation Between Contraceptive Method and Unwanted Pregnancy in Fertile Age Couple). *Jurnal Ners Lentera*, 4(1), 15–25.
- Resdati, & Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 74–79.
- Simorangkir, L. W., & Blandina, A. O. (2021). Presepsi Masyarakat Terhadap Remaja Hamil Pranikah di Kecamatan Tabelo Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(1), 1–9.
- Suazini, E. R., & Humaeroh, L. (2021). Identifikasi Kasus Unwanted Pregnancy pada Remaja: Studi Fenomenologi. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 44–58. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.518>
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Supratman, L. P. (2015). Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 129–140. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i2.42>
- Wijaya, M. K., Giri, M. K. W., Wahyuni, N. P. D. S., & Setiawan, K. H. (2018). Premarital sex behaviors of teenagers: a case in Bali, Indonesia. *International Journal of Health*

Sciences, 2(3), 11–21. <https://doi.org/10.29332/ijhs.v2n3.211>

Wulandari, P., Fihastutik, P., & Arifianto, A. (2019). Pengalaman Psikologis Kehamilan Pranikah Pada Usia Remaja Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(2), 64–73. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i2.2649>

Yulianti, T., & Ria, M. P. (2020). Hubungan Program Konseling Pik-R Dengan Perilaku Menyimpang Anak Tingkat Pendidikan Dasar Di Smpn N 3 Boyolali. *Jurnal Kebidanan*, 12(02), 129–266.

Yuniastuti, V. (2016). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Putri di SMA 1 Pundong Bantul Yogyakarta*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Yuspa, H., & Tukiman. (2015). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13(2), 36–43. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/cakrawala-hukum/article/view/329/292>

